

METODE KETELADANAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: ANALISIS LITERATUR

Masganti Sit¹, Adinda Hasri², Adhila³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat email: adindahasri531@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of the exemplary method in shaping early childhood character through the perspective of Islamic psychology. The research applies a literature review approach using five selected journal articles discussing exemplary practices within Islamic education and character development. Findings show that exemplary modeling is the most appropriate approach for early childhood, aligning with their psychological characteristics of learning through observation, imitation, and habituation. The method effectively develops children's religiosity, empathy, discipline, independence, and responsibility. The analysis also identifies a strong connection between uswah hasanah, Bandura's social learning theory, the concept of fitrah, and the Islamic psychological structure of the soul highlighting that moral development is both a psychological and spiritual process. Therefore, this study concludes that the exemplary method is a comprehensive and sustainable strategy for character education and remains highly relevant within contemporary Islamic education settings.*

Keywords: *Exemplary method; Islamic psychology; Uswah Hasanah; character education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode keteladanan dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui perspektif psikologi Islam. Metode penelitian menggunakan studi literatur terhadap lima jurnal terpilih yang membahas praktik keteladanan dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan yang paling sesuai bagi perkembangan anak karena selaras dengan karakteristik psikologis usia dini yang belajar melalui observasi, imitasi, dan pembiasaan. Keteladanan terbukti membentuk nilai religius, empati, kedisiplinan, kemandirian, serta tanggung jawab pada anak. Analisis juga menemukan keterkaitan antara uswah hasanah dengan teori belajar sosial Bandura, konsep fitrah, serta struktur jiwa dalam psikologi Islam yang memandang perkembangan moral sebagai proses spiritual dan psikologis yang terpadu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan strategi pendidikan karakter yang komprehensif, berkelanjutan, dan relevan diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini.

Kata kunci: Metode Keteladanan; Psikologi Islam; Uswah Hasanah; Pendidikan Karakter

Diterima: 20 November 2025 | Direvisi: 30 November 2025 | Disetujui: 20 Desember 2025

© (2025) Fakultas Pendidikan

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan modern karena meningkatnya tantangan moral, sosial, dan psikologis yang dihadapi generasi muda di era globalisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya bertujuan membangun perilaku yang sesuai norma sosial, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang seimbang secara spiritual maupun psikologis. Salah satu metode yang dianggap paling efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah metode keteladanan (uswah hasanah). Metode ini menekankan pentingnya figur panutan baik orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat yang menunjukkan perilaku

nyata sesuai ajaran Islam sehingga dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh anak secara alami (Mustofa, 2019).

Keteladanan memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut konsep *uswah hasanah* sebagai contoh teladan yang baik, terutama merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21. Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah bukan hanya penyampai risalah, tetapi juga model perilaku terbaik bagi umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan baik ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan melalui contoh nyata adalah bagian integral dari tradisi pendidikan Islam sejak masa awal (Mustofa, 2019). Bahkan sebelum konsep pendidikan modern berkembang, Islam telah mengajarkan bahwa perilaku adalah sumber belajar yang paling kuat bagi pembentukan karakter.

Secara psikologis, metode keteladanan selaras dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, peniruan, dan modeling terhadap perilaku orang lain yang dianggap penting atau berpengaruh. Bandura mengidentifikasi empat tahapan penting dalam proses ini: perhatian, penyimpanan, reproduksi, serta motivasi (Wahyuni & Fitriani, 2022). Menariknya, konsep ini memiliki kesesuaian dengan prinsip fitrah manusia dalam Islam, yakni kecenderungan alami manusia untuk meniru perilaku positif yang ia lihat. Kisah Qabil yang belajar menguburkan Habil dengan mencontoh burung gagak dalam Al-Qur'an menjadi bukti bahwa kemampuan manusia untuk belajar melalui contoh telah ada sejak awal penciptaan (Munawwaroh, 2019).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode keteladanan memiliki peran yang sangat strategis. Anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, sehingga perilaku orang tua dan guru menjadi sumber pembelajaran utama. Penelitian Juwita dan Yunitasari menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat meniru perilaku konkret yang ditampilkan orang dewasa daripada memahami nasihat verbal (Juwita & Yunitasari, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Tinambunan yang menyatakan bahwa keteladanan guru menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa karena memberikan contoh langsung mengenai nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, dan kasih sayang (Tinambunan et al., 2024).

Namun, efektivitas keteladanan tidak hanya bergantung pada satu lingkungan saja. Masyarakat juga memainkan peran penting dalam memperkuat pembiasaan dan internalisasi nilai karakter. Interaksi dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan teman sebaya yang menunjukkan perilaku positif dapat memperkaya perkembangan moral anak (Pratama et al., 2023). Oleh karena itu, keteladanan menjadi sebuah pendekatan pendidikan holistik yang melibatkan seluruh lingkungan tempat anak tumbuh.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersifat menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan penyucian jiwa (Lestari et al., 2025). Dalam hal ini, metode keteladanan berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai moral dan spiritual secara mendalam, karena keteladanan tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian mengenai metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan keteladanan secara terpisah, baik sebagai metode pedagogis praktis dalam pendidikan Islam maupun sebagai pendekatan normatif dalam pembinaan akhlak anak. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada satu konteks lingkungan (keluarga, sekolah, atau pesantren) atau menekankan aspek teologis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan mekanisme psikologis perkembangan anak.

Dengan demikian, terdapat gap penelitian berupa belum adanya kajian literatur yang secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan konsep uswah hasanah, prinsip-prinsip psikologi Islam, dan pembentukan karakter anak usia dini (AUD) dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, psikologi Islam memiliki pandangan khas mengenai fitrah manusia, kecenderungan imitasi, serta keterpaduan aspek spiritual, emosional, dan perilaku yang sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan (*what is new*) dari artikel ini terletak pada upaya menyusun model sintesis konseptual melalui analisis perbandingan berbagai jurnal yang membahas keteladanan. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan praktik keteladanan, tetapi juga merumuskan kerangka konseptual keteladanan yang mengaitkan ajaran uswah hasanah dengan teori psikologi Islam dan psikologi perkembangan anak usia dini. Dengan pendekatan ini, penelitian menawarkan perspektif baru bahwa keteladanan bukan sekadar metode

pendidikan, melainkan strategi holistik yang bekerja sesuai fitrah psikologis anak dan efektif dalam membentuk karakter AUD secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini berfokus pada anak usia dini (AUD) rentang usia 0–8 tahun, yang secara psikologis berada pada fase perkembangan fundamental dalam pembentukan karakter. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap sensori-motor dan praoperasional, di mana proses belajar didominasi oleh pengalaman konkret, simbol, serta peniruan terhadap perilaku yang diamati di lingkungan sekitar (Suyadi, 2016). Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan peran orang dewasa sebagai *more knowledgeable others*, sehingga perilaku guru dan orang tua menjadi sumber utama pembelajaran nilai melalui proses imitasi dan internalisasi (Kurniati, 2025). Sementara itu, Erikson menjelaskan bahwa pada tahap trust vs mistrust, autonomy vs shame and doubt, serta initiative vs guilt, anak membutuhkan figur teladan yang konsisten untuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan inisiatif positif.

Berdasarkan karakteristik perkembangan tersebut, metode keteladanan menjadi sangat efektif diterapkan pada anak usia dini karena anak berada pada fase meniru (*imitative phase*), *symbolic imitation*, dan *observational learning*. Anak belum mampu memahami konsep moral secara abstrak, tetapi mampu menyerap nilai melalui contoh perilaku nyata yang ditampilkan secara konsisten oleh orang dewasa (Wahyuni & Fitriani, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada anak usia dini (Fajriati & Prastiani, 2022; Hernawati et al., 2025; Munawwaroh, 2019). Dalam perspektif psikologi Islam, kecenderungan imitasi ini sejalan dengan konsep fitrah manusia yang cenderung meniru kebaikan, sehingga uswah hasanah menjadi metode pendidikan karakter yang selaras dengan perkembangan psikologis anak (Lestari et al., 2025; Mustofa, 2019).

Dalam konteks pembelajaran PAUD, keteladanan dapat diterapkan secara konkret melalui berbagai aktivitas kelas, seperti *center learning* yang menuntut guru menunjukkan sikap kerja sama dan tanggung jawab, kegiatan rutin harian seperti pembiasaan pagi, berdoa, antre, serta menjaga kebersihan, hingga kegiatan ibadah yang dicontohkan langsung oleh guru. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang disertai keteladanan mampu

memperkuat internalisasi nilai karakter karena anak belajar melalui pengamatan, pengulangan, dan pengalaman langsung (Hasanah, 2019; Juwita & Yunitasari, 2024; Rifki et al., 2022). Dengan demikian, metode keteladanan tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki dasar kuat dalam teori psikologi perkembangan dan praktik pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keteladanan dalam psikologi Islam serta relevansinya dalam pembentukan karakter anak. Melalui analisis literatur, penelitian ini mengkaji dasar teologis, psikologis, dan pedagogis dari metode keteladanan serta implementasinya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan karakter yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur atau kepustakaan (library research). Jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau kajian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Metode studi pustaka dipilih karena seluruh data dan informasi dikumpulkan melalui analisis literatur tanpa melakukan pengamatan langsung di lapangan. Ciri khusus penelitian kepustakaan adalah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks, dokumen, dan data yang sudah tersedia, bukan dengan kejadian nyata atau saksi mata. Dengan demikian, sumber yang digunakan merupakan data siap pakai yang berasal dari perpustakaan serta berbagai data sekunder lainnya (Snyder, 2019).

Menurut Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, penelitian kepustakaan dilaksanakan melalui proses meninjau, memilih, dan menganalisis literatur yang relevan, kemudian menggabungkannya menjadi suatu pemahaman baru yang utuh. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen, kamus, majalah ilmiah, dan sumber akademik lainnya tanpa melakukan riset lapangan (Mendes et al., 2020). Nursulis dan Muspawi menegaskan bahwa literature review memungkinkan

peneliti menyusun teori baru atau memperkuat teori yang ada melalui teknik pengumpulan data yang tepat (Nursulis & Muspawi, 2024).

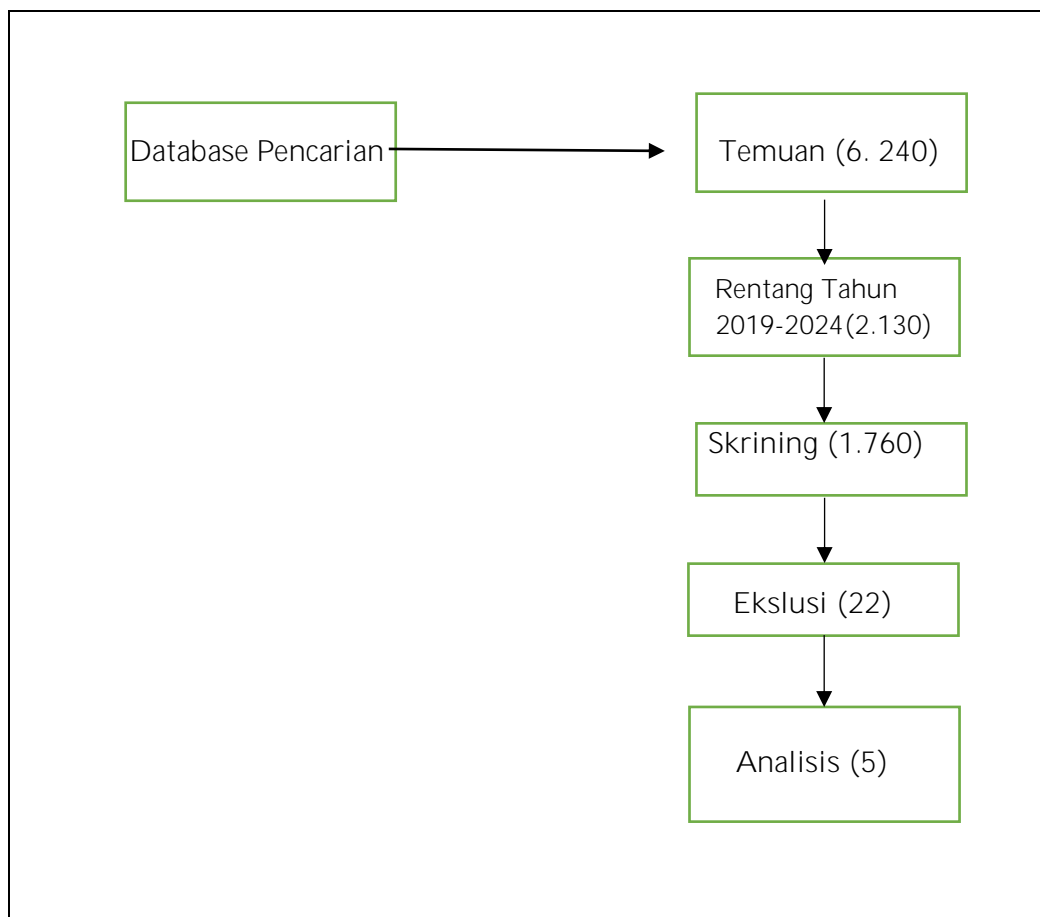
Tinjauan Pustaka (*Literature Review*) merupakan salah satu bab yang hampir selalu ditemukan dalam proposal penelitian dan laporan penelitian, termasuk skripsi, tesis, dan disertasi. Tinjauan Pustaka tidak ditemukan dalam sebuah artikel jurnal ilmiah atau prosiding seminar ilmiah, karena fungsi Tinjauan Pustaka diambil alih oleh bagian Pendahuluan. Di luar negeri, literatur review juga sering diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah (Mahanum, 2021). Kajian pustaka diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khusus penelitian yang akan dikerjakan. Ciri khusus sebuah penelitian akan tampak dengan menunjukkan bahwa buku-buku, artikel, skripsi, tesis hingga disertasi yang ditelaah belum atau tidak menjawab persoalan yang diajukan oleh peneliti. Tinjauan pustaka memiliki manfaat yang besar bagi calon peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dipermasalahkan dan bagaimana penelitian yang akan ia lakukan dapat mengisi kekosongan karena belum adanya penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya (Hadi & Afandi, 2021).

Metode pencarian artikel dilakukan melalui database jurnal penelitian menggunakan Google Scholar dengan kata kunci “keteladanan dalam pendidikan Islam”, “pendidikan karakter anak”, dan “keteladanan guru dalam pembelajaran” pada rentang tahun 2019 hingga tahun 2024. Pada tahap awal, peneliti menetapkan batasan waktu publikasi untuk memastikan literatur yang digunakan merupakan penelitian terbaru dan relevan dengan topik yang dikaji. Selanjutnya dilakukan penyaringan pada artikel yang dapat diakses full text, kemudian artikel dikelompokkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih sumber informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi meliputi artikel ber- ISSN, berbahasa Indonesia, memiliki akses full text, dan membahas keteladanan dalam pendidikan Islam atau pembentukan karakter anak. Sementara kriteria eksklusi diterapkan pada artikel yang tidak relevan dengan tema penelitian, tidak dapat diakses lengkap, serta tidak termasuk kategori publikasi ilmiah.

Data yang dikumpulkan dari artikel yang terpilih meliputi metode penelitian, temuan utama, serta kesimpulan dari setiap studi. Analisis data kemudian dilakukan melalui metode komparatif dengan membandingkan temuan antar jurnal untuk melihat kesamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, sintesis dilakukan menggunakan metode naratif dengan cara mengelompokkan data hasil ekstraksi ke dalam tema-tema pembahasan

yang sejenis untuk menjawab fokus penelitian terkait efektivitas keteladanan dalam membentuk karakter anak dalam perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelusuran awal melalui Google Scholar, ditemukan sebanyak 6.240 artikel dengan kata kunci pencarian tersebut. Setelah diterapkan batas waktu publikasi tahun 2019–2024 diperoleh 2.130 artikel. Dari hasil skrining awal, 1.760 artikel dikeluarkan karena tidak tersedia full text. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 22 artikel yang relevan. Selanjutnya setelah dilakukan peninjauan judul, abstrak, dan isi artikel, hanya 5 jurnal full text yang sesuai dengan fokus penelitian dan kemudian digunakan sebagai sumber utama dalam proses review literatur.



Gambar Bagan 1. Proses Literatur Review

Hasil Penelitian

Jurnal yang digunakan dalam proses literature review pada penelitian ini adalah sebanyak lima jurnal. Hasil review dituliskan dalam bentuk tabel yang mencakup judul jurnal, tujuan, metode, hasil penelitian dan kebaruan atau perbedaan penelitian.

Tabel 2. Hasil Review Penelitian

No	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan Penelitian
1	Ali Mustofa (2019), "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam"	Kajian pustaka / studi literatur tentang konsep pendidikan Islam dan uswah berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan teori ulama	Keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam Islam karena menanamkan nilai melalui contoh langsung, ibadah, perilaku, ucapan, dan akhlak pendidik. Nabi Muhammad menjadi teladan utama.	Pendidikan Islam berbasis uswah mampu membentuk moral, akhlak, dan kepribadian muslim secara menyeluruh.	Menekankan landasan konseptual dan teologis pendidikan Islam serta metode keteladanan dari perspektif Al-Qur'an & Sunnah. Fokusnya bukan pada lapangan, tetapi teori.
2	Azizah Munawaroh (2019), "Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter"	Kajian pustaka mengenai keteladanan dalam pendidikan karakter modern	Keteladanan terbukti efektif dalam pembentukan karakter anak melalui tiga ranah pendidikan: kognitif, afektif, psikomotor; keluarga dan sekolah menjadi pusat keteladanan.	Keteladanan membentuk karakter anak melalui peniruan sadar dan tidak sadar, didukung interaksi guru-orang tua.	Fokus pada pendidikan karakter umum, tidak spesifik pada pendidikan Islam; membahas keteladanan berdasarkan perspektif psikologi peniruan dan karakter bangsa.
3	Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak (2019), "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap anak di Pondok Pesantren"	Metode kualitatif deskriptif melalui observasi & wawancara di pesantren Arriyadl	Ustadz menjadi model akhlak langsung bagi santri; keteladanan efektif mengatasi benturan nilai negatif masyarakat luar; terdapat keteladanan	Keteladanan di pesantren berfungsi membentengi akhlak santri dan membentuk karakter Islam lebih kuat melalui contoh harian ustadz.	Fokus lapangan di pondok pesantren, menyoroti konflik nilai sosial modern dan pengaruh lingkungan luar terhadap anak.

			langsung & melalui kisah.		
4	Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi & Miftah Parid (2022), “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI”	Metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dokumentasi di SMAN 1 Pamanukan	Keteladanan guru PAI membentuk religiusitas siswa melalui pembiasaan ibadah, salam, sopan, disiplin, dan budaya religius sekolah.	Keteladanan guru adalah strategi pembelajaran efektif dalam pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter spiritual siswa.	Konteks penelitian pada siswa SMA formal dan pada pembelajaran PAI, bukan pendidikan pesantren atau PAUD
5	Ruliana Fajriati & Yunita Prastiani (2022), “Implementasi Nilai Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Keteladanan dan Pembiasaan”	Metode kualitatif – observasi kelas & wawancara guru TK Islam Baitul Ihsan	Keteladanan guru dan pembiasaan kegiatan harian berhasil menanamkan nilai karakter seperti religius, jujur, mandiri, disiplin & peduli lingkungan pada AUD.	Keteladanan dan pembiasaan menjadi strategi paling sesuai bagi pembentukan karakter anak usia dini di PAUD.	Fokus pendidikan AUD, bukan remaja atau santri; menggabungkan keteladanan + pembiasaan, bukan hanya uswah.

Diskusi

Hasil kajian dari kelima jurnal menunjukkan bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan pendekatan paling fundamental dalam pembentukan karakter anak menurut perspektif psikologi Islam. Keteladanan dipandang efektif karena sesuai dengan fitrah psikologis anak yang cenderung belajar melalui proses imitasi (peniruan), pengamatan, dan pengulangan. Seluruh jurnal secara konsisten menekankan bahwa perilaku baik akan lebih cepat terserap oleh anak ketika ditunjukkan secara nyata oleh tokoh yang dekat dengan mereka, terutama orang tua dan guru.

Landasan Teoretik (Integrasi Pendidikan Islam, Psikologi Islam, dan Teori Modern)

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) berakar kuat pada prinsip pendidikan Islam serta teori pembentukan karakter modern. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan

karakter dipahami sebagai proses membimbing perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh melalui nilai spiritual, moral, akhlak, sosial, dan intelektual (Mustofa, 2019). Sumber hukumnya merujuk pada Al-Qur'an, Sunnah, nilai budaya Islam, dan warisan pemikiran ulama, di mana Nabi Muhammad SAW menjadi figur teladan utama dalam pendidikan akhlak.

Secara psikologis, keteladanan berkaitan dengan internalisasi nilai melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Munawwaroh, 2019). Dalam konteks pendidikan formal, keteladanan guru menjadi pusat pembentukan karakter religius yang terintegrasi dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta didik (Rifki et al., 2023).

Kajian psikologi Islam memperkaya landasan ini dengan memandang struktur jiwa manusia secara holistik, mencakup dimensi *nafs*, *qalb*, *aql*, dan *ruh*.

1. *Nafs* memuat potensi kebaikan dan keburukan,
2. *Aql* berperan dalam memahami dan menimbang,
3. *Qalb* menjadi pusat kesadaran moral, dan
4. *Ruh* mengarahkan perilaku kepada nilai transenden (Napitupulu, 2019).

Konsep fitrah menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan suci menuju kebenaran dan keimanan, namun arah perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Pemikiran klasik seperti Al-Ghazali juga menekankan bahwa pembentukan akhlak memerlukan pelatihan jiwa (*riyadhah an-nafs*) melalui pola asuh positif, disiplin spiritual, dan lingkungan sosial yang mendukung (Anggraini, 2020).

Dengan demikian, metode keteladanan menggabungkan pandangan Islam, teori psikologi modern, dan struktur jiwa dalam psikologi Islam sehingga menjadi model pendidikan karakter yang komprehensif dan universal.

Mekanisme Keteladanan (Integrasi Social Learning dan Psikologi Islam)

Keteladanan berlangsung melalui proses belajar sosial (*social learning*), yaitu peniruan perilaku berdasarkan apa yang dilihat, diulang, dihargai, dan dikontrol oleh

lingkungan pendidikan. Mustofa (2019) menyebut bahwa anak secara alami meniru figur berotoritas seperti orang tua, guru, dan pemimpin spiritual.

Penelitian Munawwaroh (2019) mengelompokkan dua mekanisme utama peniruan karakter:

1. Peniruan spontan/tidak sadar: terjadi karena intensitas kontak harian.
2. Peniruan sadar: terjadi setelah anak menerima penjelasan atau nasihat mengenai perilaku tertentu.

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan muncul dalam dua bentuk (Al Mubarak, 2019; Rifki et al., 2023):

1. Keteladanan langsung: perilaku nyata yang dapat diamati secara konsisten.
2. Keteladanan tidak langsung: melalui kisah tokoh Islam, budaya sekolah, dan literatur sejarah agama.

Perspektif psikologi Islam menambahkan mekanisme internal keteladanan melalui interaksi *nafs*, *qalb*, *aql*, dan *ruh* dalam menentukan tindakan moral (Napitupulu, 2019):

1. *Nafs* sebagai ruang konflik nilai dan dorongan,
2. *Aql* memberi pertimbangan rasional,
3. *Qalb* menentukan sensitivitas moral,
4. *Ruh* mengarah pada tujuan spiritual.

Integrasi konsep Bandura (*Social Cognitive Theory*) dengan pendidikan Islam menghasilkan pembelajaran karakter yang lebih kuat karena observasi, imitasi, dan self-regulation dapat diarahkan pada tujuan spiritual dan moralitas Islam (Sya'ad & Al-Asyhar, 2025; Tarsono et al., 2025). Pada AUD, mekanisme ini semakin kuat melalui pembiasaan berulang setiap hari (Fajriati & Prastiani, 2022).

Konteks Penerapan Keteladanan (Keluarga–Sekolah–Pesantren–Masyarakat)

a. Keluarga:

Keluarga menjadi ruang keteladanan pertama. Orang tua memberi contoh perilaku moral, spiritual, bahasa santun, pengelolaan emosi, dan ibadah harian (Munawwaroh, 2019). Teori

Attachment menegaskan bahwa kelekatan emosional yang aman membantu anak meniru perilaku baik tanpa tekanan psikologis.

b. Sekolah:

Guru bertindak sebagai panutan sikap religius dan akhlak: disiplin, sopan santun, kerapian, dan tanggung jawab (Rifki et al., 2023). Integrasi Bandura memungkinkan keteladanan diperkuat melalui interaksi sosial, refleksi moral, dan peneguhan spiritual kognitif.

c. Pesantren:

Pesantren menyediakan keteladanan hidup 24 jam. Ustadz menjadi model kepribadian yang menandingi pengaruh negatif media dan pergaulan luar (Al Mubarak, 2019). Tradisi ta'zim dan gotong royong menumbuhkan perkembangan moral yang relevan dengan teori Kohlberg (Halim et al., 2024).

d. Masyarakat/Teman Sebaya:

Teman sebaya, budaya digital, tokoh publik, dan interaksi masyarakat menjadi teladan positif atau negatif bagi anak dan santri (Munawwaroh, 2019). Oleh sebab itu, kontrol lingkungan sosial sangat menentukan arah perkembangan moral anak.

Dampak Keteladanan pada Anak Usia Dini (AUD)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan sangat efektif dalam membentuk karakter AUD:

1. AUD belajar melalui observasi langsung: contoh nyata lebih kuat dari nasihat lisan (Sy'aad & Al-Asyhar, 2025).
2. Membangun moralitas dan religiusitas: seperti kejujuran, disiplin, dan sopan santun (Fajriati & Prastiani, 2022).
3. Mengembangkan regulasi emosi: anak menjadi lebih sabar dan mampu mengontrol kemarahan (Mustofa, 2019).
4. Memperkuat keterampilan sosial: kerja sama, empati, dan tanggung jawab berkembang melalui interaksi teladan orang dewasa (Rifki et al., 2022).
5. Membentuk identitas spiritual dan ibadah: melalui pembiasaan doa, salat, dan membaca Al-Qur'an.

Integrasi psikologi Islam menunjukkan bahwa perkembangan moral anak tidak hanya hasil peniruan perilaku luar, tetapi juga tumbuh dari motivasi batiniah yang didorong *aql*, *qalb*, dan *ruh*.

Kendala dan Tantangan Penerapan Keteladanan

Beberapa hambatan ditemukan pada penelitian kontemporer:

- a. Kurangnya waktu orang tua modern menyebabkan anak lebih terpapar media digital daripada interaksi edukatif.
- b. Ketidakkonsistenan figur teladan: perilaku buruk guru/ortu justru ditiru anak (Munawwaroh, 2019).
- c. Lingkungan sosial negatif: media dan teman sebaya memunculkan keteladanan destruktif (Al Mubarak, 2019).
- d. Perbedaan nilai rumah–sekolah–masyarakat: anak bingung menentukan moral yang harus diikuti.
- e. Kompetensi keteladanan guru masih terbatas: tidak semua guru menjadi figur berkarakter (Fajriati & Prastiani, 2022).

Perspektif psikologi Islam menambahkan bahwa kegagalan pembentukan akhlak dapat terjadi bila dinamika jiwa dikuasai *nafs* tanpa penguatan *qalb* dan *ruh*. Lingkungan sekuler yang kuat dapat menggeser fitrah jika tidak didukung pembiasaan spiritual dan komunitas religius (Napitupulu, 2019).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan strategi pendidikan karakter yang paling efektif dalam perspektif psikologi Islam, terutama bagi anak usia dini. Keteladanan bekerja melalui proses observasi, imitasi, pembiasaan, serta penguatan nilai spiritual yang sejalan dengan fitrah anak. Integrasi antara pendidikan Islam, teori belajar sosial Bandura, serta konsep jiwa dalam psikologi Islam membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya mencakup perubahan perilaku, tetapi juga pembentukan kesadaran moral, kontrol diri, dan identitas spiritual. Peran orang tua, guru, masyarakat, serta lingkungan sekolah menjadi faktor menentukan dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak. Melalui analisis literatur lima jurnal, ditemukan bahwa keteladanan berpengaruh kuat terhadap pembentukan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kesopanan, dan kemandirian anak. Dengan demikian, metode keteladanan adalah pendekatan pendidikan yang relevan, aplikatif, dan sangat penting dalam membangun karakter anak secara berkelanjutan sesuai ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Al Mubarak, A. A. S. A. (2019). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 306–321. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1447>
- Angraini, F. (2020). Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin Bab Riyadha An-Nafs*). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(7), 312–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v1i7.99>
- Fajriati, R., & Prastiani, Y. (2022). Implementasi Nilai Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteledanan dan Pembiasaan. *Al Abyadh*, 5(1), 9–14.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Halim, A., Fahrudin, A. H., & Alfiyatin, Y. (2024). Emotional and Moral Development in Pesantren: A Case Study of Ma'had Baitul Qur'an Madura. *Molang: Journal of Islamic Educations*, 2(2), 50–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jm.v2i02.816>
- Hasanah, U. (2019). Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di PAUD Al-Amien Gunung Eleh Kedungdung Sampang. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1811>
- Hernawati, Sadaruddin, & Fitri, R. (2025). Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2401–2408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7114>
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 28–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10654458>
- Kurniati, E. (2025). The poem I turn to : actors & directors present poems that inspire them. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Lestari, D., Mayu, R. O., Wulandari, F. S., Saputra, A., Ramadhani, A., Yusuf, A., Andika, D., Lubis, R. M., Paroz, S. M., Hartono, A. F., Munthe, P., Ardiansah, H., Kholis, N., & Aprilindra, C. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Dan Psikologi Islam. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 1799–1809. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7383>
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mendes, E., Wohlin, C., Felizardo, K., & Kalinowski, M. (2020). When to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering. *Journal of Systems and Software*, 167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jss.2020.110607>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>

- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>
- Napitupulu, D. S. (2019). Elemen-Elemen Psikologi dalam Al-Qur'an Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 57–71. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6350>
- Nursulis, M., & Muspawi, M. (2024). Analisis Fungsi dan Pentingnya Landasan Teori dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(3), 90–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.231>
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9046>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 273–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suyadi. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini Suyadi | 65. *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>
- Sya'ad, M. K., & Al-Asyhar, T. (2025). Integration of Ibnu Miskawaih's Character Education and Albert Bandura's Social Learning Theory. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 16(1), 50–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jmp.v16i1.54624>
- Tarsono, T., Hidayat, A., Munawaroh, A. E., Abdurrahman, I., Koswara, U., & Maulana, H. (2025). Islamic character formation in elementary schools: Teachers as role models in Bandura's social cognitive theory. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(3), 501–514. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.48621>
- Tinambunan, D. R., Pratama, D. E., Simbolon, J. A., Sinaga, M., Ansar, M., Siahaan, R. Y., & Jamaludin. (2024). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 77–84. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>